

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA
DALAM KARANGAN SISWA KELAS 1 CAWU 2
SLTP NEGERI 7 JEMBER
TAHUN 1998/1999**

SKRIPSI



Oleh :

CHUZAIMA

NIM : 9402108267

Asal	: Hadiah	K.ass 418 CHU 127
Terima Tanggal	: 02 AGUS 1999	
No. Induk	: PTI '99 - 7.739	

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
JUNI 1999**

	MILIK PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JEMBER
--	--

Motto

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

(رواه الطبرانی)

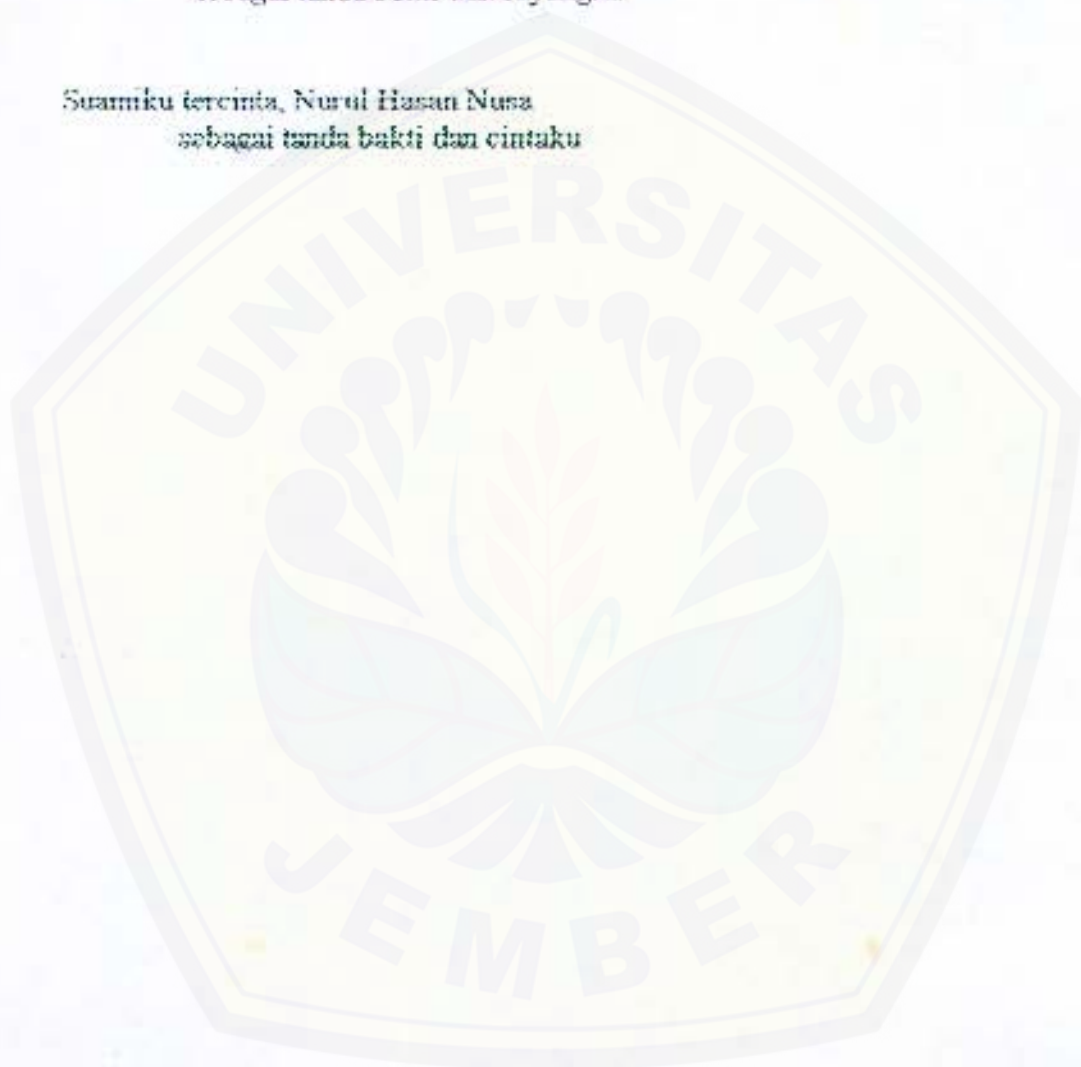
Barang siapa menginginkan (kebahagiaan) kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barang siapa menginginkan (kebahagiaan) kehidupan akhirat maka dengan ilmu dan barang siapa menginginkan (kebahagiaan) kehidupan dunia dan akhirat maka dengan ilmu (Hadits Riwayat Ath Thabrani)

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN KEPADA

Ayahandaku terhormat, Mohamad Saleh
sebagai tanda bakti dan hormatku

Ibundaku tersayang, Amaliya
sebagai tanda bakti dan sayangku

Suamiku tercinta, Nurul Hasan Nusa
sebagai tanda bakti dan cintaku



**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN SISWA KELAS 1 CAWU 2 SLTP NEGERI 7 JEMBER
TAHUN 1998/1999**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember

Oleh

**Nama Mahasiswa : CHUZAIMA
NIM : 9402108267
Angkatan Tahun : 1994
Daerah Asal : Situbondo
Tempat dan Tanggal Lahir : Situbondo, 16 September 1976
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dra. Rahayu

NIP. 131 120 337

Pembimbing II,



Drs. Sukatman M.Pd

NIP. 132 143 334

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan di terima oleh Fakultas
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada hari : Sabtu
Tanggal : 19 Juni 1999
Tempat : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,



Dr. Anwar Rozak MS

NIP. 130 802 222

Sekretaris,

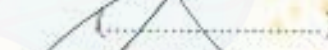


Dr. Sukaiman M.Pd

NIP. 132 143 334

Anggota :

1. Dr. Hari Satrijono



2. Dr. Rahayu



Mengetahui

Dekan



Dr. Soekardjo BW

NIP. 130 287 101

KATA PENGANTAR

Dengan segala ketulusan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas 1 Cawa 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun Ajaran 1998/1999.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat

1. Rektor Universitas Jember
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember
4. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember
5. Pembimbing I (Dra. Rahayu) dan pembimbing II (Drs. Sukatman MPd)
6. Kepala SLTP Negeri 7 Jember, dan
7. semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Dengan satu harapan semoga amal baik mereka diberi imbalan yang lebih besar, amin.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Saran dan kritik yang sifatnya membangun, sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 1999

Chuzuma

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAKSI	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Teori Analisis Kesalahan	5
2.1.1 Pengertian Kesalahan	5
2.1.2 Sumber Kesalahan	6
2.1.3 Klasifikasi Kesalahan	7
2.1.4 Pengertian Analisis Kesalahan	8
2.1.5 Langkah-langkah Analisis Kesalahan	9
2.2 Kesalahan Morfologi	10
2.2.1 Pengertian Morfologi	10
2.2.2 Afiksasi	11
2.3 Reduplikasi	18

III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Penentuan Daerah Penelitian	22
3.3 Penentuan Sampel Penelitian	23
3.4 Metode Pengumpulan Data	24
3.4.1 Metode Tes	24
3.5 Analisis Data	24
3.6 Instrumen Penelitian	25
3.7 Prosedur Penelitian	26
3.7.1 Tahap Persiapan	26
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	26
3.7.3 Tahap Penyelesaian	26
IV. HASIL PENELITIAN	28
4.1 Kesalahan Penggunaan Afiks Bahasa Indonesia	28
4.1.1 Kesalahan Penggunaan Prefiks	28
4.1.2 Kesalahan Penggunaan Sufiks	35
4.1.3 Kesalahan Penggunaan Konfiks	39
4.2 Kesalahan Penggunaan Reduplikasi Bahasa Indonesia	44
V. KESIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Instrumen Penelitian	
3. Hasil Rekaman Data	
4. Surat Ijin Penelitian	
5. Lembar Konsultasi	

ABSTRAKSI

Chuzinna, Mei 1999. Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas I Cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 1998/1999.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing: (I) Dra. Rahayu, (II) Drs. Sukatman MPd

Kata Kunci: Analisis Kesalahan, Kesalahan Morfologi dan Karangan

Kajian mengenai kesalahan dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa baik bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2), sangat fungsional. Adanya perbedaan bahasa pertama dan bahasa kedua inilah yang menyebabkan timbulnya bentuk lain penggunaan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga banyak ragam kata serapan dari bahasa daerah sebagai bahasa pertama siswa. Oleh karena itu, ragam bahasa standar harus tetap bersifat dinamis sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada. Salah satu penetapan kaidah dalam bahasa Indonesia adalah mengenai bentukan kata (morfologi). Kesalahan lebih mudah tampak pada bahasa tulis daripada bahasa lisan. Bahasa tulis yang dimaksud dalam skripsi ini adalah karangan siswa. Adapun kesalahan yang sering terjadi pada bahasa tulis adalah kesalahan penggunaan bentukan kata (morfologi).

Masalah yang timbul adalah bagaimana bentuk penggunaan afiksasi bahasa Indonesia yang meliputi (a) penggunaan prefiks *meN-*, *peN-*, *ber-* dan *per-*, (b) penggunaan sufiks *-kan*, *-an* dan *-nya*, (c) penggunaan konfiks bahasa Indonesia dan bagaimana bentuk kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia dalam karangan siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yang menetapkan SLTP N 7 Jember sebagai populasi dan kelas I cawu 2 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode proporsional random sampling dengan teknik undian dalam menentukan sampel penelitian dengan ketentuan 25% dari jumlah responden, yaitu 43 siswa. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik tes yaitu tugas mengarang dengan ketentuan tema karangan tentang lingkungan alam. Adapun analisis data dilakukan dengan prosedur (a) seleksi data, (b) identifikasi data, (c) klasifikasi data dan (d) koreksi kesalahan, sedangkan instrumen yang dipakai adalah pedoman identifikasi data dan soal mengarang. Prosedur penelitian dilakukan dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diuraikan bahwa kesalahan penggunaan prefiks *meN-*, *peN-*, *ber-* dan *per-* terjadi pada kata kerja, kata benda, kata bilangan dan kata sifat. Kesalahan penggunaan sufiks *-kan*, *-an* dan *-nya* pada kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata keterangan, sedangkan kesalahan penggunaan konfiks terjadi pada kata kerja, kata benda dan kata sifat. Kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia terjadi pada kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata ganti orang ketiga jamak.

Saran peneliti bagi siswa SLTP Negeri 7 Jember, hendaknya hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang morfologi bahasa Indonesia khususnya penggunaan afiks dan reduplikasi. Berkaitan dengan proses belajar mengajar, bagi guru bahasa Indonesia, hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengajarkan materi morfologi. Berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengetahuan tentang morfologi bahasa Indonesia sehingga tercipta penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar dan wajar.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi mengenai kesalahan dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa baik pengajaran bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2), sangat fungsional. Hipotesis analisis kontrastif menyatakan bahwa kesalahan bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari oleh siswa dapat diperkirakan karena adanya identifikasi perbedaan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) (Terigam, 1990:2). Adanya perbedaan B1 dan B2 inilah yang juga menyebabkan timbulnya bentuk-bentuk lain penggunaan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga banyak ragam kata serapan dari bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) siswa. Adakalanya kesalahan bahasa juga disebabkan oleh model yang kurang baik, benar, dan wajar yang didengar, direkam, dan diingat, lalu kemudian ditiru dan dibiasakan tanpa ada perbaikan atau model bandingan. Oleh karena itu, ragam bahasa yang standar harus tetap bersifat dinamis sesuai dengan kaidah atau aturan yang ada. Standarisasi bahasa dapat dilakukan terhadap ejaan, ucapan atau lafal, pembendaharaan kata, istilah dan tata bahasa (Badudu, 1985:24-25). Salah satu penetapan kaidah dalam bahasa Indonesia adalah mengenai pembentukan kata (morfologi). Penetapan kaidah pembentukan kata (morfologi), dimaksudkan sebagai pedoman yang harus dipatuhi dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia. Raminan (dalam Terigam, 1990:40) menyatakan bahwa "ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik disebut morfologi".

Kesalahan bahasa lebih mudah tampak pada bahasa tulis dari pada bahasa lisan. Bentuk kata dalam bahasa tulis dapat saja memiliki dua makna, hal ini disebabkan penggunaan kata yang kurang tepat. Jika kita sadar bahwa kata adalah alat penyahar ide atau gagasan, maka semakin baik seseorang menggunakan bentuk kata, semakin jelas

pengajar B2 masih sempit, sehingga siswa kurang menguasai penggunaan bentuk kata dalam bahasa Indonesia. Kadangkala siswa yang kurang paham akan perbedaan penggunaan kata untuk bahasa tulis dan bahasa lisan. Kesalahan yang demikian hanya bisa diperbaiki oleh penutur bahasa itu sendiri atau guru pengajarnya. Penelitian ini dilakukan lewat karangan siswa karena karangan merupakan salah satu bagian dari bahasa tulis yang dengan mudah dapat dianalisis sesuai dengan kaidah bahasa, khususnya dalam penggunaan bentukan kata (morfologi).

Penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui bentuk kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam menggunakan bentuk kata, juga untuk mengetahui bentuk penggunaan morfologi yang benar melalui hasil penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999 ?
Adapun permasalahan afiksasi yang dimaksud meliputi:
 - (a) penggunaan prefiks ber-, per-, meN- dan peN- bahasa Indonesia,
 - (b) penggunaan sufiks -kan, -nya, dan -an bahasa Indonesia,
 - (c) penggunaan konfiks bahasa Indonesia.
- 2) Bagaimanakah bentuk kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara objektif tentang kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian yang berjudul "Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember Tahun Ajaran 1998/1999" ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bentuk kesalahan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia yang meliputi :
 - (a) bentuk kesalahan penggunaan prefiks ber-, per-, meN-, dan peN- bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999.
 - (b) bentuk kesalahan penggunaan sufiks -kan, -nya, dan -an bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999.
 - (c) bentuk kesalahan penggunaan konfiks bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999.
- 2) Bentuk kesalahan penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember tahun ajaran 1998/1999.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Bagi siswa SLTP Negeri 7 Jember, dengan mengetahui bentuk kesalahan penggunaan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan, maka siswa dapat menilai sendiri tentang kesalahan yang telah dilakukan serta dapat mempelajarinya kembali, sehingga kesalahan yang pernah dilakukan tidak terulang lagi.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, guru dapat membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa, serta membantu siswa dalam proses pembelajaran bahasa kedua (B2), khususnya bahasa Indonesia.
- 3) Bagi pengembangan ilmu, dapat menambah khasamah pengetahuan tentang kesalahan berbahasa dan penggunaan morfologi bahasa Indonesia yang baik, benar dan wajar dalam bahasa tulis, sehingga membantu program pemerintah yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar dan wajar.

1.5 Definisi Operasional

Agar diperoleh pengertian yang jelas terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Analisis Kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa dipakai oleh seorang peneliti atau guru bahasa (Tarigan, 1990:68), untuk mengoreksi kesalahan berbahasa siswa, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (a) mengumpulkan sampel kesalahan; (b) mengidentifikasi kesalahan baik yang mendapat perhatian khusus dengan tujuan tertentu maupun penyimpangan yang umum; (c) mengklasifikasi kesalahan; (d) mengoreksi kesalahan, yaitu mengoreksi karangan siswa untuk dilihat kesalahan-kesalahan morfologi dari aspek afiksasi dan reduplikasi.
- 2) Kesalahan morfologi adalah penyimpangan pemakaian bahasa yang disebabkan salah memilih afiks, salah menggunakan kata ulang, salah menyusun kata majemuk dan salah memilih bentuk kata" (Tarigan, 1990:198). Dalam penelitian ini kesalahan morfologi yang dimaksud adalah kesalahan pemakaian bahasa yang disebabkan salah memilih afiksasi dan kata ulang.
- 3) Karangan adalah hasil dari kegiatan mengarang; tulisan; cerita; artikel; buah pena" (KBBI,1990:390). Dalam penelitian ini, yang dimaksud karangan adalah hasil kegiatan menulis yang dibuat siswa dengan tema lingkungan alam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Analisis Kesalahan

Sesuai dengan tujuan pembicaraan tentang analisis kesalahan, maka untuk lebih jelasnya dalam sub bab ini akan dibicarakan tentang pengertian kesalahan, sumber kesalahan, klasifikasi kesalahan, pengertian analisis kesalahan dan langkah-langkah analisis kesalahan.

2.1.1 Pengertian Kesalahan

Corder (dalam Rockhan,1990:49) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kesalahan (*error*) secara luas dihasilkan oleh orang yang belum menguasai sistem bahasa target (B2) yang diinstitusionalikan itu, sedangkan kekeliruan atau pun salah ucap merupakan kegagalan penggunaan sistem bahasa target (B2) yang sesungguhnya sudah dikuasai benar. Berdasarkan uraian pengertian kesalahan diatas, maka untuk kejelasan istilah dalam penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kesalahan adalah penyimpangan yang disebabkan oleh siswa yang belum menguasai sistem bahasa kedua (B2) yang dipelajarinya. Kekhilafan (kesalahan) yang dilakukan oleh siswa tersebut tidak hanya disebabkan karena guru yang menjadi pengajar bahasa kedua, tetapi karena siswa yang kurang paham akan sistem bahasa tersebut.

Istilah kesalahan (*error*) disebabkan oleh faktor kompetensi, artinya siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, sehingga bersifat sistematis. Perbaikan kesalahan biasanya dilakukan oleh guru, misalnya melalui pengajaran remedial, latihan dan praktik. Sedangkan yang dimaksud kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Kekeliruan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan lebih bersifat acak artinya dapat terjadi pada setiap tataran linguistik.

2.1.2 Sumber Kesalahan

Pada mulanya setiap kesalahan bahasa hanya disebabkan oleh adanya transfer bahasa pertama ke bahasa kedua, tetapi pada kenyataannya, ada tiga penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa, yaitu 1) "language transfer", yaitu kesalahan yang diakibatkan karena interferensi bahasa pertama, 2) "intra lingual", yaitu kesalahan yang bukan berupa interferensi, melainkan sebagai akibat dari proses belajar itu sendiri (kekhilafan perkembangan), 3) "teaching techniques or material", yaitu kesalahan yang diakibatkan karena kesalahan teknik mengajar atau materi (Corder dalam Roekhan, 1990:50).

Kesalahan seseorang dalam proses belajar bahasa dapat juga timbul karena berbagai faktor yang bentuknya bermacam-macam. Taylor (dalam Utari, 1993:129) membedakan lima golongan kesalahan bahasa, yakni 1) generalisasi berlebihan, penerapan tata bahasa pada situasi yang tidak tepat, 2) transfer yaitu pemindahan unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua, 3) terjemahan yaitu kesalahan dalam pengubahan jawaban yang dikehendaki, 4) kesalahan yang tidak ditahui penyebabnya, 5) kesalahan yang tidak perlu dipertimbangkan.

Penyebab lain terjadinya kesalahan yang dikemukakan oleh Corder dalam Roekhan (1990:56-57) adalah 1) "lapse", yaitu kesalahan yang muncul karena penutur berganti cara mengatakan suatu kalimat selesai diucapkan selengkapnyanya (kesalahan karena tidak disengaja), 2) "error", yakni kesalahan berbahasa yang timbul karena pembelajar melanggar aturan tata bahasa, hal ini sering terjadi karena penutur kurang paham akan tata bahasa itu sendiri, 3) "mistake", merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu.

Sebab-sebab lain yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan atau kekhilafan berbahasa dapat juga dibedakan menjadi lima macam.

Tipe A. Overgeneralisasi, yakni penggunaan kaidah yang telah dipelajari pada situasi baru secara berlebihan atau penggunaan analogi yang salah.

- Tipe B. Ketidakmampuan melihat keterbatasan kaidah, yakni siswa belum mampu membedakan dan memilih situasi yang tepat bagi penerapan kaidah yang telah dipelajarinya.
- Tipe C. Penggunaan kaidah yang tidak sempurna sehingga terdapat kalimat yang tidak sempurna, tidak ada awalan atau akhiran dalam penulisan kata yang diperbaiki.
- Tipe D. Salah penafsiran atau pengertian tentang kaidah bahasa yang dipelajari; seperti penggunaan bentuk-bentuk tertentu yang dianggap benar dalam suatu konteks padahal bentuk tersebut tidak sesuai.
- Tipe E. Penyimpangan yang diduga berasal dari atau pengaruh oleh bahasa lain yang dipergunakan oleh siswa dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat sekitarnya atau interferensi (Suja'i, 1986:41).

Seperti yang telah dikemukakan bahwa tidak semua kesalahan berbahasa disebabkan oleh adanya interferensi. Ada kesalahan berbahasa yang juga disebabkan karena adanya perkembangan dan penyamarataan atau generalisasi. Kesalahan yang demikian disebabkan karena berbagai faktor, antara lain 1) strategi belajar; 2) teknik pengajaran; 3) folklore bahasa kedua; 4) usia kedwibahasaan; 5) situasi linguistik siswa (Jain dan Fisiak dalam Tarigan, 1990:79).

Dari berbagai sumber penyebab terjadinya kesalahan seperti yang telah dikemukakan di atas, maka perlu diteliti jelaskan bahwa yang dimaksud kesalahan pada penelitian ini adalah kesalahan yang terjadi karena siswa kurang paham akan kaidah atau aturan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Kesalahan ini disebut juga kesalahan *error* atau *intralingual*.

2.1.3 Klasifikasi Kesalahan

Berdasarkan pengertian kesalahan dan sumber kesalahan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka kesalahan berbahasa dapat digolongkan menjadi beberapa tipe yang didasarkan pada sudut pandang atau taksonomi tertentu. Dulay (dalam Tarigan, 1990:145-176) menyebutkan empat taksonomi kesalahan berbahasa, yakni 1) taksonomi

kategori linguistik mengklasifikasikan kesalahan berbahasa berdasarkan komponen linguistik atau unsur linguistik tertentu yang dipengaruhi oleh kesalahan atau berdasarkan kedua-duanya. Adapun komponen-komponen bahasa mencakup fonologi (ucapan), sintaksis dan morfologi (tata bahasa, gramatikal), semantik dan leksikon (makna dan kosakata), dan wacana (gaya); 2) taksonomi siasat permukaan menyoroti bagaimana cara-caranya struktur-struktur permukaan berubah secara garis besar, kesalahan yang terkandung dalam taksonomi siasat permukaan ini adalah sebagai berikut.

- (a) Penghilangan (*omission*), kesalahan-kesalahan yang bersifat 'penghilangan' ini ditandai oleh ketidak hadirannya suatu butir yang seharusnya ada dalam ucapan yang baik dan benar
- (b) Penambahan (*addition*), kesalahan penambahan ditandai hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar
- (c) Salah formasi, ditandai oleh pemakaian bentuk morfem atau struktur yang salah
- (d) Salah susun ditandai oleh penetapan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ucapan atau ujaran.

3) taksonomi komperatif, klasifikasi kesalahan dalam taksonomi komparatif didasarkan pada perbandingan-perbandingan antara struktur kesalahan B2 dan tipe konstruksi tertentu lainnya; 4) taksonomi efek komunikatif, memandang serta menghadapi kesalahan-kesalahan dari perspektif efeknya terhadap penyimak atau pembaca. Berhubungan dengan klasifikasi kesalahan berbahasa di atas, analisis kesalahan dalam penelitian ini mengacu pada taksonomi linguistik yang dikhususkan pada morfologi (afiksasi dan duplikasi).

2.1.4 Pengertian Analisis Kesalahan

Hubungan antara pengajaran bahasa dan kesalahan bahasa dapat kita ibaratkan sebagai hubungan ikan dan air. Ikan hanya dapat hidup dan ada di dalam air, maka begitu juga dengan kesalahan bahasa sering terjadi dan terdapat dalam pengajaran

bahasa. Pengalaman para guru menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dalam proses pembelajaran B2 seringkali di luar dugaan. Berdasarkan penyebabnya dapat diidentifikasi bahwa ada kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa pertama, ada pula yang disebabkan oleh penyamarataan. Kesalahan jenis pertama biasanya dibuat oleh siswa kelas pemula, sedangkan kesalahan jenis kedua cenderung dibuat oleh siswa kelas lanjutan (Tarigan,1990:67). Selanjutnya Parera (1997:140) menyatakan bahwa "analisis kesalahan berbahasa adalah hasil pencarian alternatif penjelas kesalahan berbahasa disamping analisis kontrastif (Ankom)". Analisis kesalahan lebih menitik beratkan pada aspek kreatif siswa dan menempatkan siswa sebagai pembelajar bahasa kedua (B2). Analisis kesalahan juga dapat diartikan sebagai suatu prosedur kerja, pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan,1990:67).

Dari beberapa pengertian analisis kesalahan diatas, maka dapat peneliti pertegas tentang analisis kesalahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyelidikan terhadap kurangan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (benar atau salah) dan memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman arti keseluruhan.

2.1.5 Langkah-langkah Analisis Kesalahan

Banyak pakar pengajaran bahasa mengemukakan bahwa analisis kesalahan memiliki langkah-langkah dalam pemahamannya. Ellis (dalam Tarigan,1990:67) mengemukakan bahwa analisis kesalahan memiliki langkah-langkah sebagai berikut: 1) pengumpulan sampel, 2) pengidentifikasian kesalahan, 3) penjelasan kesalahan, 4) pengklasifikasian kesalahan, 5) pengevaluasian kesalahan.

Parera (1990:145) menyatakan bahwa metodologi analisis kesalahan, baik tradisional maupun yang diperbaharui pada umumnya dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) pengumpulan data, 2) identifikasi kesalahan,

3) klasifikasi/pengelompokan kesalahan, 4) pernyataan tentang frekuensi tipe kesalahan, 5) identifikasi lingkup tipe kesalahan, 6) usaha perbaikan.

Menurut Sridhar (dalam Roekhan, 1990:51) metodologi analisis kesalahan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut 1) mengumpulkan data, 2) mengidentifikasikan kesalahan, 3) mengklasifikasikan kesalahan, 4) menjelaskan frekuensi kesalahan, (5) mengidentifikasi daerah kesukaran atau kesalahuan, (6) mengoreksi kesalahan.

Dari beberapa pendapat di atas, maka untuk memperjelas, peneliti merumuskan langkah-langkah analisis kesalahan dalam penelitian ini sebagai berikut 1) mengumpulkan data dari karangan siswa, 2) mengidentifikasi kesalahan, baik yang mendapat perhatian khusus dengan tujuan tertentu maupun penyimpangan yang umum, 3) klasifikasi atau pengelompokan kesalahan, 4) koreksi kesalahan, yaitu mengoreksi karangan siswa untuk dilihat kesalahan-kesalahan morfologi dari aspek afiksasi dan reduplikasi.

2.2 Kesalahan Morfologi

Berdasarkan teori-teori tentang analisis kesalahan yang telah dibicarakan, maka perlu juga kita tahu tentang ragam kesalahan bahasa Indonesia antara lain taksonomi kategori linguistik yang dapat diklasifikasikan sesuai dengan komponen linguistik. Komponen linguistik ini, mencakup fonologi, sintaksis, morfologi, semantik dan leksikon. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kesalahan morfologi, maka dalam sub bab ini akan dibahas tentang pengertian morfologi yang mencakup afiksasi dan reduplikasi.

2.2.1 Pengertian Morfologi

Bahasa Indonesia memiliki struktur kaidah sebagai patokan yang dipakai oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Dalam bahasa Indonesia, kaidah tersebut ditentukan atau ditetapkan oleh standarisasi bahasa atau pembakuan bahasa,

yaitu penetapan norma atau aturan bahasa. "Standarisasi bahasa dapat dilakukan terhadap ejaan, ucapan, pembendaharaan kata, istilah dan tata bahasa" (Badudu,1985:24-25). Salah satu penetapan kaidah dalam bahasa Indonesia adalah mengenai cara membentuk kata (morfologi).

Penetapan kaidah pembentukan kata (morfologi) dimaksudkan untuk membuat pedoman yang harus dipatuhi dalam membentuk kata. Bagian dari bahasa Indonesia yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata disebut **morfologi** (Turigan,1987:4). Lebih lanjut Ramlan (1985:17) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "**morfologi** adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik".

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia mengalami proses, utamanya pada morfem jamak. Proses ini bermakna dan berfungsi sebagai pelengkap makna leksikal yang dimiliki oleh sebuah bentuk dasar. Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia ini disebut **proses morfologi**. Proses morfologi yang dimaksud adalah cara menggabungkan kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri,1994:199).

Lebih lanjut Parera (1990:18) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses morfologi adalah suatu proses yang membicarakan hubungan struktur morfem. Dimana proses morfologi ini dapat dibagi atas 1) proses afiksasi, 2) proses pergantian atau perubahan internal, 3) proses pengulangan atau reduplikasi, 4) proses zero, 5) proses suplese, 6) proses suprasegmental.

2.2.2 Afiksasi

Afiksasi atau proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berbentuk tunggal maupun bentuk kompleks (Ramlan,1985:49). Parera (1990:18) menyatakan bahwa proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara berurutan.

Selanjutnya Samsuri (1994:190) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "afiksasi adalah penggabungan ajar atau pokok dengan afik (afik)".

Berdasarkan posisi morfem terikat terhadap morfem bebas, maka proses afiksasi dapat dibedakan atas:

- 1) pembubuhan depan atau prefiks dalam bahasa Indonesia tercatat seperti: per-, ber-, di-ke-, me-.
- 2) pembubuhan tengah atau infiks dalam bahasa Indonesia tercatat seperti: -er-, -el-, -em-.
- 3) pembubuhan akhiran atau sufiks dalam bahasa Indonesia tercatat seperti: -kan, -an, -i, -nya, -wan.
- 4) pembubuhan terbagi dengan morfem terikat ternagi dapat dicatat atau dilihat dalam bahasa Indonesia seperti: ke-an, per-an, ke-i, ber-an, ter-kan.

Samsuri (1994:190) mengungkapkan bahwa afiks memiliki tiga macam bentuk, yaitu 1) awalan, dibubuhkan didepan kata dasar, umpamanya: per-, ter-, meN-, ber-, 2) sisipan, terselip dalam sebuah bentuk dan mempunyai pula penyisipan tertentu, 3) akhiran dibubuhkan pada akhir bentuk dasar, umpamanya: -kan, -an, -i, -wan, -nya.

Verhaar (1992:60-61) membagi afiksasi bahasa Indonesia menjadi empat bagian, yaitu 1) prefiksasi adalah afiks yang ditambahkan pada awal kata dasar, contohnya: belajar, terdapat, nengrajin, kedua, 2) sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada akhir kata dasar, misalnya: wartawan, pakaian, harapkan, 3) konfiksasi, ambifiks atau simulfiks adalah penambahan afiks yang sebagian pada awal dan sebagian pada akhir kata dasar, contohnya melakukan, memperhatikan, kelihatan, berdasarkan, 4) infiksasi adalah proses penyisipan afiks pada kata dasar, contohnya: gerigi, gemetar, telunjuk.

Lebih lanjut Keraf (1996:947) menjelaskan tentang afiks yang dibagi atas prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Keterangan selengkapnya sebagai berikut: 1) prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan dengan sebuah kata dasar, contohnya bersepeda, memancing, ditangkap, bergerak, kegelapan, 2) sufiks atau akhiran adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan dibelakang suatu morfem dasar. Macam-macam sufiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah tiruan, sakit,

sayangkan, semman, wartawan dan sukarelawan). 3) konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti. Konfiks yang penting dalam bahasa Indonesia adalah perbedaan, kebesaran, menjadikan, diumpamakan, mempertanyakan, memperingati, beribukan, berkilauan. 4) infiks adalah semacam morfem terikat yang disisipkan pada sebuah kata antara konsonan pertama dan vokal pertama, contoh: gemunung, pelatuk, gemertak.

Dalam pembicaraan suatu afiks, kita perlu mengikuti prosedur yang berlaku. Adapun prosedur itu adalah bentuk, fungsi dan arti. Agar tidak terjadi kerancuan makna dalam penggunaan afiksasi, peneliti membatasi arti atau makna afiks tersebut.

1) Prefiks (awalan)

a. Arti awalan ber- adalah sebagai berikut:

- (1) mempunyai atau memiliki, contoh: beruang, bernama, bermbut dan beriba
- (2) memakai sesuatu atau menggunakan, contoh: berselamat, bersapatu, berpita
- (3) mengerjakan atau mengusahakan sesuatu, contoh: bersawah, berkebun, berladang, bernafas
- (4) memperoleh atau menghasilkan sesuatu, contoh: berhujan, beruntung, bertehr
- (5) berada dalam keadaan seperti yang disebut dalam kata dasar, contoh: bermalas, beramai-ramai, bergegas
- (6) himpunan (jika kata dasarnya berupa kata bilangan), contoh: bersatu, berdua, bermeter-meter
- (7) menyatakan perbuatan yang tak transitif, contoh : berjalan, berkata, berdiri
- (8) menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri, contoh: berhias, bercukur, berlimbing
- (9) menyatakan perbuatan berbalasan atau timbal balik, contoh: berkelahi, bergulat, bertinju
- (10) mempunyai pekerjaan (jika digabungkan dengan kata dasar yang berobjek), contoh: bertolak pinggang, bermain bola, berkedai nasi

b. Arti awalan me-, jika ditinjau dari fungsinya sebagai pembentuk kata kerja intransitif adalah:

- (1) mengerjakan sesuatu perbuatan atau gerakan, contoh: mencari, mengembara, merangkak
- (2) menghasilkan atau membuat suatu hal, contoh : mengrak, mencicit, menggafa
- (3) bila kata dasarnya menyatakan tempat, maka awalan me- berarti menuju kearah, contoh: menepi, mengisi, melaut
- (4) berbuat seperti, contoh: merajalela, membabi buta, membatu
- (5) meninggi (jika kata dasarnya berupa kata sifat atau kata bilangan), contoh: meninggi, merendah, mendua
- (6) suatu variasi lain dari me- kata bilangan adalah membuat untuk kesekian kalinya, terutama dalam beberapa ungkapan seperti: menuju hari, meniga hari.

Jika ditinjau dari fungsinya sebagai pembentuk kata kerja transitif, maka makna awalan me- adalah:

- (1) melakukan suatu perbuatan, contoh: membuang, menangkap, mencium
- (2) mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam kata dasar, contoh: menyabit, menyapu, mengapak
- (3) membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam kata dasar, contoh: menyambal, menggulai.

c. Arti awalan pe-, adalah:

- (1) menyatakan orang yang mengerjakan sesuatu, contoh: pelempar, pembuat, pencatat
- (2) menyatakan alat, contoh : penggali, perasa, penglihat,
- (3) menyatakan sesuatu yang di-, contoh: petunjuk, penampung, perusuh, petaruh
- (4) menyatakan orang yang biasa bekerja disuatu tempat, contoh : pelaut, pedagang

(5) menyatakan sikap seperti pada kata dasar, contoh: pemalas, pemarah

(6) orang yang gemar membuat sesuatu, contoh: pemakan, pencandu, penjudi

d. Arti awalan per-

Arti yang didukung awalan per- dalam pembentukan kata kerja pada umumnya mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya adanya sesuatu. Arti kausatif itu dapat diperici sebagai berikut:

(1) menjadi atau membuat sesuatu jadi, contoh: perbudak, perhamba, perdewa

(2) memanggil atau menganggap, contoh: pertuan, peradik

(3) bila kata dasarnya berupa kata bilangan, maka arti yang didukung adalah: membagi atau membuat jadi, contoh: perdua, pertiga, persepuluh

(4) bila kata dasarnya kata keadaan maka berarti membuat lebih, contoh: pertinggi, perburuk, perbesar

(5) arti lain yang dikandung oleh awalan per- adalah menyatakan intensitas: perturut, pertimba

2) Sufiks atau akhiran

a. Arti akhiran -an adalah:

(1) mengandung arti tempat, misal: labuhan, pangkalan, pegangan, tumpuan

(2) berarti pekasas atau alat, contoh: ayunan, kurungan, timbangan

(3) berarti hal atau cara, misal: didikan, dapat berarti hal mendidik atau cara mendidik

(4) mengandung arti akibat atau hasil perbuatan: hukuman, balasan, karangan

(5) berarti sesuatu yang di... atau sesuatu yang telah seperti disebut dalam kata dasar, misal: larangan, catatan, tumbuhan, makanan

(6) menyatakan seluruh atau himpunan, misal: lautan, sayuran, daratan

(7) menyerupai atau tiruan dari, misal: anak-anakan, kuda-kudan

(8) menyatakan tiap-tiap, contoh: harian, bulanan

(9) menyatakan sesuatu yang mempunyai sifat sebagai yang disebut dalam kata dasar, misal: manisan, asinan, kuningan

(10) menyatakan intensitas baik mengenai kuantitas maupun mengenai kualitas, misal: besaran, kecilan, tinggim, buah-buahan, tumbuh-tumbuhan.

b. Arti sufiks -kan

Macam-macam bidang arti yang didukung oleh sufiks -kan adalah :

(1) menyatakan kausatif, pengertian kausatif adalah membuat, menyebabkan sesuatu atau menjadikan sesuatu, contoh: menyeberangkan, mengandangkan, menyakitkan, membesarkan

(2) sesuatu variasi dari arti kausatif adalah menggunakan sebagai alat, atau membuat dengan, misal : menikam tombak, memukul tongkat

(3) menyatakan benefaktif, atau membuat untuk orang lain, contoh:

membelikan : membeli untuk

meminjamkan : meminjamkan untuk

(4) adapula sufiks -kan yang sebenarnya merupakan ringkasan dari kata tugas akan, misalnya:

sayangkan : sayang akan

mengharapkan : mengharap akan

sadarkan : sadar akan

c. Arti sufiks -nya

Arti sufiks -nya yang merupakan akhiran adalah:

(1) menyatakan transposisi atau suatu jeniskata lain menjadi kata benda, misal: merajalelanya, tenggelamnya, buruknya

(2) menjelaskan atau menekankan kata yang didepannya: tamunya, obatnya, hantunya

(3) menjelaskan situasi, misalnya: rajunya, kencangnya

(4) membentuk kata tugas, misal: agaknya, rupanya, sebenarnya. Sebenarnya

3) Konfiks

a. Arti konfiks per-an

Arti yang mungkin didukung oleh konfiks per-an adalah:

- (1) menyatakan tempat, misal: perhentian, petabuhan, perseubuyian, pekuburan
 - (2) menyatakan hasil perbuatan, misal: pemalsuan, penahanan, pengaduan
 - (3) menyatakan peristiwa itu sendiri atau hal perbuatan, misal: pengajaran, pencaharian, pendidikan.
- b. Arti konfiks ke-an adalah:
- (1) menyatakan tempat atau daerah, misal: kedutaan, kerajaan, kesultanan
 - (2) menyatakan suatu hal atau peristiwa yang telah terjadi, contoh: kesatuan, kenyataan, kebersihan, kewajiban
 - (3) kena, atau menderita suatu hal: kebujaan, kepanasan, kedinginan, kekurangan
 - (4) suatu perbuatan dilakukan dengan tidak sengaja: kelupaan, ketiduran, keguguran
 - (5) menyatakan terlalu : kebesaran, ketinggian, kepahitan
 - (6) mengandung sedikit sifat seperti yang disebut dalam kata dasar atau dapat diartikan menyerupai, misal: kakanak-kanakan, kemerah-merahan, keputih-putihan
- c. Arti gabungan imbuhan me-kan, di-kan, mem-per-kan, di-per-kan adalah:
- (1) mengandung arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses, misalnya: memperbesar, meninggikan
 - (2) menjadikan sebagai, atau menganggap sebagai: memperhambakan, memperbudakkan
 - (3) mengandung arti intensitas, menegaskan arti yang terkandung pada kata dasar, misalnya memperdengarkan, memperundingkan, mempertahankan
- d. Arti gabungan imbuhan mem-per-i atau di-per-i, adalah :
- (1) mengandung arti kausatif yang menyebabkan sesuatu yang terkandung dalam kata dasar, misal: memperbaiki, memperbaharui, memperlucuti
 - (2) menyatakan intensitas, misal: mempelajari, mempersakiti

e. Arti gabungan ber-kan, adalah:

- (1) penguat dan dapat berarti: memakai sebagai: berdasarkan, berlingkupkan, bersementakan, berbataskan
- (2) keringkasan dari akan, misal: berharapkan, bertanyakan, bermitipikan
- (3) sebagai pemanis, misal: bertaburkan, bersuntingkan

f. Arti gabungan ber-an, adalah:

- (1) mengandung arti saling, terutama bila kata dasarnya diulang, misalnya: berkirin-kiriman, berkenaian, bertangis-tangisan
- (2) perbuatan terjadi berulang-ulang atau tetap berlangsung atau pelakunya banyak, misalnya: berkilaian, bertaburan berkeliaran

2.3 Reduplikasi

Pengulangan atau reduplikasi merupakan suatu proses morfologi yang banyak sekali terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk mengenal lebih lanjut tentang reduplikasi, Ramlan (1985:57) membatasi pengertian reduplikasi atau pengulangan adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi dapat dikenakan pada nomina, verba, ajektifa, numeralia, bahkan pada katasarana tertentu. Reduplikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu reduplikasi utuh atau dwilingga dan reduplikasi persial atau dwipura. Reduplikasi utuh atau dwilingga adalah pengulangan secara utuh sebuah bentuk dasar, sedangkan reduplikasi persial adalah pengulangan sebagian bentuk dasar, dalam hal ini yang diulang adalah suku pertama saja. Contoh reduplikasi utuh adalah hujam-hujam, buku-buku, bahan-bahan, sedangkan contoh reduplikasi sebagian atau persial adalah dedaunan, reruntuhan, dedaunan dan sesama (Samsuri, 1988: 35).

Ramlan (1985: 57-68) menggolongkan reduplikasi berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya menjadi empat bagian.

1) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya: sepeda-

sepada, buku-buku, kebaikan-kebaikan, sekali-sekali, pembangunan-pembangunan dan pengertian-pengertian.

2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian pada bentuk dasar. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Yang berupa bentuk tunggal lainnya ialah kata lelaki yang diulang dari bentuk dasar laki, tetamu yang terbentuk dari kata dasar tamu, beberapa terbentuk dari kata dasar berapa, pertama-tama yang diulang dari bentuk dasar pertama, dan segala-gala diulang dari bentuk dasar segala.

Apabila bentuk dasar itu berupa bentuk kompleks, kemungkinan-kemungkinan bentuknya adalah:

- (a) bentuk meN-, misalnya: mengambil-ambil diulang dari kata mengambil, membaca-baca di ulang dari kata membaca, menjalan-jalankan diulang dari kata menjalankan dan melambai-lambaikan di ulang dari kata melambaikan;
- (b) bentuk di-, misalnya: dusap-usap diulang dari kata dusap, dikemas-kemas diulang dari kata dikemas dan ditanam-tanami diulang dari kata ditanam;
- (c) bentuk ber-, misalnya: bertemu-temu diulang dari kata bertemu, bermain-main di ulang dari kata bermain;
- (d) bentuk ter-, misalnya: terbatuk-batuk diulang dari kata terbatuk, tergoncang-goncang diulang dari kata tergoncang;
- (e) bentuk ber-, misalnya: berlari-larian diulang dari kata berlarian, berjauh-jauhan diulang dari kata berjauh;
- (f) bentuk -an, misalnya: minum-minuman diulang dari kata minuman, tumbuh-tumbuhan diulang dari kata tumbuhan; dan
- (g) bentuk ke-, misalnya: kedua-dua diulang dari kata kedua, ketiga-tiga diulang dari kata ketiga.

3) Pengulangan yang berkombinasi dengan afiksasi

Pengulangan yang berkombinasi dengan afiks ini terjadi dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya, kata hitam

menjadi kehitam-hitaman, kata putih menjadi keputih-putih, kata mahal menjadi semahal-mahalnya

4) Pengulangan dengan perubahan fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk dalam kata ini sedikit sekali. Contohnya kata bolak-balik dibentuk dari kata dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, yaitu dari fonem / a / menjadi / o /, dan dari / l / menjadi / a /. Disamping perubahan fonem vokal seperti terlihat pada contoh diatas terdapat pula perubahan fonem konsonan seperti kata lauk diulang menjadi lauk-pauk, kata ramah diulang menjadi ramah-tamah.

Fungsi dan arti kata ulang terjalin erat, tak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Tetapi bila hanya melihat fungsi sebagai alat untuk membentuk jenis kata, maka dapat dikatakan bahwa perulangan sebuah kata akan memunculkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak mengalami perulangan: mainan, jenisnya sama dengan main-mainan, tali jenisnya sama dengan tali temali. Lebih tegas Keraf (1996:121-123) menggolongkan beberapa arti yang mendukung bentuk perulangan.

1) Perulangan pertama mengandung arti banyak yang tak tentu. Contoh:

Dipadang terdapat tiga ekor kuda (banyak tentu)

Kuda-kuda itu berkejar-kejaran (banyak tak tentu).

Dari contoh diatas tampaklah bahwa seketika kata bilangan pertama yang menyatakan " itu ketentuan" dihilangkan, maka dalam tanggapan pemakai bahasa hilanglah pula ketentuan atas benda atau hal tersebut dan berubah menjadi tak tentu.

2) Selain dari banyak hal yang tak tentu, bentuk perulangan mengandung arti yang lain, yaitu bermacam-macam, contoh:

(1) pohon-pohonan : banyak dan bermacam-macam pohon

(2) taman-tanaman : banyak dan bermacam-macam tanaman

(3) buah-buahan : banyak dan bermacam-macam buah

Biasanya dalam hal ini kata ulang disertai dengan sufiks -an.

3) Arti lain yang dapat diturunkan dari kata ulang adalah menyerupai atau tiruan dari sesuatu: kuda-kuda, makan-makan, langit-langit

- 4) Dekat dengan arti ketiga adalah melemahkan arti, dalam hal ini dapat diartikan dengan agak, contoh: kemalu-maluan, apa-apa, kekamak-kamakan, kebarat-baratan, sakit-sakitan, pening-pening.
- 5) Menyatakan intensitas, baik intensitas mengenai kualitas, kuantitas maupun mengenai frekuensi, contoh:
 - (a) intensitas kualitas : pukuliah kuat-kuat
belajarliah dengan segiat-giatnya
 - (b) intensitas kuantitatif : kuda-kuda, rumah-rumah, buah-buah, anak-anak
 - (c) intensitas frekuentatif : ia menggeleng-gelengkan kepalanya
ia mondar-mandir saja sejak tadi.
- 6) Ulangan kata kerja dapat menurunkan arti saling, atau pekerjaan yang berbalasan (timbang-balik: resiprok), misal: ia berpukul-pukulan dengan Dal
keduanya bersalam-salaman
- 7) Perulangan pada kata bilangan mengandung arti kolektif: dua-dua, tiga-tiga, lima-lima. Dalam kehidupan sehari-hari kadang kita sering mendengar pemakaian kata seperti biri-biri, kupu-kupu, ali-ali. Sepintas lalu, kelihatannya kata-kata tersebut memang seperti kata ulang, tetapi pada kenyataannya kata-kata tersebut keseluruhannya merupakan kata dasar, karena dalam bahasa Indonesia tidak bentuk dasar seperti biri, kupu, ali.

Berdasarkan uraian pengertian, makna dan fungsi dari masalah morfologi khususnya afiksasi dan reduplikasi pada penelitian ini, maka perlu peneliti tegaskan bahwa afiksasi yang akan ditampilkan adalah 1) prefiks yang meliputi meN-, per-, ber- dan peN-, 2) sufiks yang meliputi -kan, -an, -nya, 3) semua konfiks dalam bahasa Indonesia. Aspek reduplikasi yang ditonjolkan dalam penelitian ini adalah seluruh bentuk reduplikasi atau pengulangan baik pengulangan seluruh dan sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kaitannya dengan penelitian berikut akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian, penentuan daerah penelitian, penentuan sampel penelitian, penentuan metode pengumpul data, instrumen penelitian dan analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1992:133) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga dihasilkan berupa perian bahasa seperti apa adanya.

Metode deskriptif mempunyai sifat umum dalam menuturkan dan mendeskripsikan data yang ada pada waktu tertentu (satu kurun waktu tertentu), misalnya dalam situasi yang dialami satu hubungan, kegiatan, pandangan silop yang tampak, atau tentang proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja dan sebagainya (Surahmat, 1975:133). Yang lebih penting dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesalahan penggunaan 1) afiksasi yang meliputi (a) prefiks meN-, peN-, ber-, per-, (b) sufiks -an, -kan, -nya, (c) konfiks serta 2) reduplikasi bahasa Indonesia.

3.2 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian merupakan tempat peneliti mengadakan penelitian. Dalam penentuan daerah penelitian yang terpenting adalah daerah itu mewakili keadaan populasi yang ada. Metode penentuan daerah dalam penelitian ini adalah metode "purposive

sampling area". Aji (1987:65) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode purposif sampling area adalah lokasi penelitian yang didasarkan atas hasil pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Peneliti menetapkan SLTP N 7 Jember sebagai populasi dan siswa kelas 1 cawu 2 sebagai sampel penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bahwa siswa kelas 1 cawu 2 adalah siswa baru yang belum secara mendalam belum mendapatkan materi pelajaran morfologi bahasa Indonesia sehingga mempermudah peneliti untuk mencari kesalahan yang dibuat oleh siswa dari hasil mengarang (karangan). Pertimbangan lain adalah keterbatasan peneliti dalam hal waktu, biaya dan tenaga pada saat penelitian dilaksanakan.

3.3 Penentuan Sampel Penelitian

Arikunto (1986:107) memberi petunjuk dalam menentukan responden populasi yang telah ditetapkan, bahwa populasi yang kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semua, dan jika populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25%.

Metode penentuan responden dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni berdasarkan probabilitas dan non probabilitas. Pengambilan responden berdasarkan probabilitas dapat dijadikan menjadi lima macam, yakni 1) random sampling; 2) stratified sampling; 3) systematic selection sampling; 4) cluster sampling; 5) multi stage sampling. Metode penentuan responden berdasarkan non probabilitas dapat dibedakan menjadi enam macam, yakni 1) judgment sampling; 2) expert sampling; 3) deliberate sampling; 4) impressionistic modal instance sampling; 5) purposif sampling dan 6) quota sampling (Suharto, 1988:70-74).

Penelitian ini menggunakan metode random sampling dengan teknik undian untuk menentukan subjek. Dengan teknik ini, maka setiap populasi berkemungkinan sama menjadi sampel. Jumlah siswa kelas 1 cawu 2 SLTP N 7 Jember sebanyak 170 siswa,

maka dalam penelitian ini tidak semua responden dijadikan sampel, tetapi hanya 25% dari responden, yaitu 43 siswa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta. Arikunto (1986:91) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Dalam penelitian ini, data yang digunakan oleh peneliti adalah data tertulis tentang pemakaian morfologi bahasa Indonesia dalam karangan siswa, yang meliputi penggunaan prefiks, sufiks, konfiks dan reduplikasi. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode tes, yaitu tes atau tugas mengarang dengan tema karangan tentang lingkungan alam.

3.4.1 Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 1996:148). Lebih lanjut Rianto (1996:83) mengemukakan bahwa "untuk menentukan jenis tes yang kita pakai dalam penelitian harus sesuai dengan jenis dan tujuan penelitiannya. Tes yang baik adalah tes yang valid, objektif dan reliabel".

Dalam menggunakan metode tes, peneliti menggunakan instrumen berupa butir soal tes. Soal tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah soal tes mengarang. Adapun tema karangan adalah tentang lingkungan hidup yang kemudian disusun dalam bentuk karangan bebas.

3.5 Analisis Data

Data yang telah terkumpul mengenai penggunaan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP Negeri 7 Jember khususnya mengenai

penggunaan afiksasi dan reduplikasi, untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan prosedur:

- 1) Seleksi data, yaitu data yang dianggap sah adalah data yang ada identitas siswa. Pada tahap ini peneliti juga memberikan nomor urut pada karangan yang dijadikan sampel.
- 2) Identifikasi kesalahan, baik kesalahan yang mendapat perhatian khusus dengan tujuan terentu maupun penyimpangan umum. Pada tahap ini peneliti mengamati penggunaan bahasa yang salah pada setiap karangan yang dijadikan sampel. Kemudian menganalisis sesuai ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- 3) Klasifikasi data, yaitu pengelompokan atau mengklasifikasikan sesuai dengan tipe kesalahan pemakaian morfologi utamanya pada penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks serta reduplikasi.
- 4) Koreksi kesalahan, yaitu mengoreksi kesalahan siswa untuk melihat kesalahan morfologi dari aspek afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks, konfiks dan reduplikasi.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1986:150). Penyusunan instrumen penelitian dapat dilakukan dengan proses 1) persiapan, penentuan rumusan tujuan dan variabel; 2) penulisan atau penyusunan soal tes; 3) penyuntingan, yaitu melengkapi instrumen dengan pedoman mengerjakan; 4) uji coba; 5) mengundulisis hasil, analisis item, melihat pola jawaban; 6) mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan pada data yang diperoleh.

Penelitian ini bersifat pengamatan pada objek, oleh karena itu instrumen penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan kesalahan penggunaan afiksasi yang meliputi prefiks, sufiks dan konfiks serta penggunaan reduplikasi dalam karangan siswa. Instrumen yang tepat

untuk menjelaskan pada aspek pengamatan adalah pedoman identifikasi data selain instrumen lain yaitu soal mengarang.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dibagi atas tiga tahap, yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penyelesaian.

3.7.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi 1) pemilihan judul penelitian, 2) konsultasi judul penelitian, 3) pengaduan studi pustaka, 4) penyusunan rancangan penelitian dan 5) seminar rancangan penelitian.

Pemilihan judul penelitian dimaksudkan untuk memilih dan menetapkan judul yang akan dikaji. Konsultasi judul penelitian dimaksudkan untuk menetapkan judul yang sudah ditentukan. Pengaduan studi pustaka dilakukan guna mendapatkan landasan teori yang dijadikan dasar pijakan dalam penelitian. Penyusunan rancangan penelitian dilakukan untuk membuat pedoman dalam melaksanakan kegiatan sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah 1) mengumpulkan data dengan teknik pengumpul data, dilakukan dengan menggunakan teknik tes yang dimaksud untuk memperoleh data berupa kata-kata yang dipisahkan menurut klasifikasi kesediaan, 2) kegiatan untuk menganalisis data dan 3) menyimpulkan hasil penelitian.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah 1) menyusun konsep laporan penelitian, dimaksudkan untuk mengkomunikasikan se jelas mungkin hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan, 2) revisi laporan penelitian, dimaksudkan guna mengadakan perbaikan laporan penelitian yang sudah disetujui dan 3) penggantian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesalahan penggunaan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan siswa meliputi kesalahan penggunaan afiksasi dan reduplikasi bahasa Indonesia.

1) Kesalahan Penggunaan Afiksa) Kesalahan Penggunaan Prefiks

Kesalahan penggunaan prefiks meN- terjadi pada bentuk meN- + kata kerja transitif sebagai bentuk kata dasar yang tidak mendapatkan imbuhan (awalan) dan bentuk meN- + kata kerja intransitif sebagai pembentuk verba, kesalahan penggunaan prefiks meN- juga terjadi pada bentuk meN- + kata benda yang disebabkan oleh adanya perubahan morfem [meN-] menjadi [men-] jika bertemu dengan kata dasar yang berkonsonan awal c, j dan s, dan bentuk meN- + kata sifat sebagai bentuk ber- + kata sifat sering berpengaruh terhadap lingkungan makna kalimat yang dimaksud. Kesalahan penggunaan prefiks peN- terjadi pada bentuk peN- + kata kerja sebagai meN- + kata kerja, kesalahan prefiks peN- juga terjadi pada bentuk peN- + kata benda yang disebabkan karena ada perubahan morfem [peN-] menjadi [pe-] jika bertemu dengan kata dasar berfonem awal /l, r, w, y dan N/ dan Kesalahan prefiks peN- juga terjadi pada bentuk peN- + kata sifat yang seharusnya sebagai meN- + kata sifat. Kesalahan penggunaan prefiks ber- terjadi pada bentuk ber- + kata kerja intransitif sebagai per- + kata kerja intransitif + -an pembentuk verba. Kesalahan penggunaan prefiks ber- juga terjadi pada bentuk ber- + kata benda yang disebabkan karena adanya morfem [ber-] menjadi [be-] jika bertemu dengan kata dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan /ar/ dan bentuk ber- + kata benda sebagai meN- + kata benda dan kesalahan penggunaan prefiks per- terjadi pada bentuk per- + kata kerja sebagai peN- + kata kerja + -an pembentuk verba.



b) Kesalahan Penggunaan Sufiks

Kesalahan penggunaan sufiks *-kan* terjadi pada bentuk kata kerja + *-kan* sebagai bentuk meN- + kata kerja + *-kan* dan kesalahan penggunaan sufiks *-kan* juga terjadi pada bentuk kata benda + *-kan* sebagai ber- + kata benda.

Kesalahan penggunaan sufiks *-an* terjadi pada bentuk kata kerja + *-an* sebagai bentuk per- + kata kerja + *-an* dan kesalahan penggunaan sufiks *-an* juga terjadi dalam bentuk kata benda + *-an* sebagai bentuk ber- + kata benda.

Kesalahan penggunaan sufiks *-nya* terjadi pada sufiks *-nya* yang berkedudukan sebagai kata ganti orang ketiga (Tuhan) seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf awal huruf besar dan tanda penghubung. Kesalahan penggunaan sufiks *-nya* juga terjadi pada sufiks *-nya* yang tidak berkedudukan sebagai akhiran sebaiknya tidak dipergunakan.

c) Kesalahan Penggunaan Konfiks

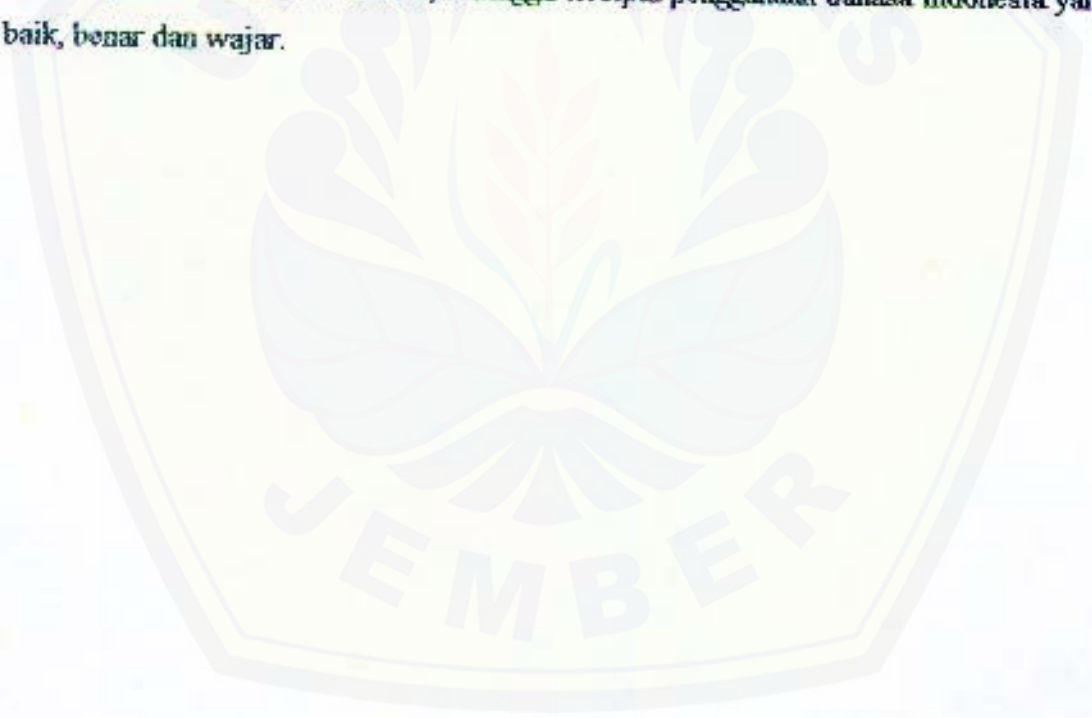
Kesalahan penggunaan konfiks pada kata kerja terjadi dalam bentuk konfiks + kata kerja yang memiliki arti tidak sesuai dengan lingkungan makna kalimat yang dimaksud. Kesalahan penggunaan konfiks pada kata benda juga terjadi pada konfiks + kata benda sebagai pembentuk kata kerja dan kesalahan penggunaan konfiks juga terjadi pada bentuk konfiks + kata sifat sebagai pembentuk kata kerja.

2) Kesalahan Penggunaan Reduplikasi (perulangan)

Kesalahan perulangan pada kata kerja yang menyatakan arti intensitas frekuentatif tidak boleh dipakai bersama-sama dengan kata *saling* dan *selalu*. Kesalahan perulangan pada kata kerja juga terjadi pada bentuk meN- (nasalisasi) seharusnya tidak dipakai dengan kata *saling*. Kesalahan perulangan pada kata benda yang menyatakan arti jamak atau banyak tidak boleh diikuti oleh kata keterangan jamak. Kesalahan perulangan pada kata sifat yang mengandeng arti intensitas kualitatif tidak boleh di tulis bersama-sama dengan kata *sangat*. Kesalahan perulangan pada kata ganti orang ketiga jamak yang berfungsi sebagai keterangan langsung tidak boleh di tulis karena akan menimbulkan gejala hiperkorek.

5.2 Saran

- 1) Bagi Siswa SLTP Negeri 7 Jember, hendaknya siswa meningkatkan pengetahuannya tentang morfologi bahasa Indonesia, khususnya penggunaan afiks dan reduplikasi sehingga penggunaan dalam bahasa tulis bisa lebih baik.
- 2) Bagi Guru Bahasa Indonesia, berkaitan pula dengan proses belajar mengajar disekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi semua guru bahasa Indonesia guna mengajarkan materi morfologi bahasa Indonesia khususnya penggunaan afiks dan reduplikasi dan dapat mempelajari kembali hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.
- 3) Bagi Pengembangan Ilmu, dalam kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan pengetahuan tentang morfologi bahasa Indonesia khususnya penggunaan afiks dan reduplikasi bahasa Indonesia, sehingga tercipta penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar dan wajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 1987. Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategis. Bandung: Angkasa
- Arikuto, Suharsimi. 1986. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Bina Angkasa
- Badudu, Dr. J.S. 1985. Pelik-pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima
- Keraf, Gorys. 1996. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Nusa Indah
- Oka, I Gusti Ngarah. 1974. Problematika Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia. Surabaya: Usaha Nasional
- Parera, Jos Daniel. 1990. Morfologi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Ramlan, Prof. Drs. M. 1985. Morfologi Suatu Pengantar Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta: CV. Karyono
- Roekhan, Nurhadi. 1990. Dimensi-dimensi Belajar Bahasa Kedua. Jakarta: Sinar Baru
- Samsuri. 1994. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga
- Sudaryanto. 1992. Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Syafi'ie, Imam. 1984. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa. Malang: IKIP Malang
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Pengajaran Morfologi. Bandung: Angkasa
- . 1990. Pengajaran Remidi Bahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago. 1990. Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. Bandung : Angkasa
- Verhaar, J.W.M. 1992. Pengantar Linguistik Jilid I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

JUDUL	PERMASALAHAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	JENIS PENELITIAN	METODE PENELITIAN
Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas 1 Cawu 2 SLTP N 7 Jember Tahun Ajaran 1998/1999	1. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan afiksasi bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP N 7 Jember tahun ajaran 1998/1999?	1. Afiksasi	a. Prefiks b. Sufiks c. Korfiks	1. Prefiks meN-, peN-, ber-, dan per- 2. Sufiks -lun-, -nya, dan -lah	1. Primer: siswa kelas 1 cawu 2 SLTP N 7 Jember 2. Sekunder: -Kepala sekolah -Guru pengajar -buku studi bahasa Indonesia	Kualitatif Deskriptif	1. Metode penelitian diarahkan ke: SLTP N 7 Jember kelas 1 cawu 2 tahun ajaran 1998/1999 2. Metode penentuan responden penelitian: metode random sampling dengan teknik undian 3. Metode pengumpulan data: a. Metode tes
Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas 1 Cawu 2 SLTP N 7 Jember Tahun Ajaran 1998/1999	2. Bagaimana bentuk kesalahan penggunaan reduplikasi dalam karangan siswa kelas 1 cawu 2 SLTP N 7 Jember tahun ajaran 1998/1999?	2. Reduplikasi	a. Kata kerja b. Kata Benda c. Kata Sifat d. Kata Gerak Orang, Ke- lompokan Jumlah:	-	-	-	-

KLASIFIKASI DAN IDENTIFIKASI DATA

I Kategori Afiksasi

A Prefiks

No	Jenis Prefiks	Deskripsi Data	Kode
1	2	3	4
01	Prefiks meN-	a) b)	- -
02	Prefiks peN-	a) b)	- -
03	Prefiks ber-	a) b)	- -
04	Prefiks per-	a) b)	- -

B Sufiks

No	Jenis Sufiks	Deskripsi Data	Kode
1	2	3	4
01	Sufiks -kan	a) b)	- -
02	Sufiks -an	a) b)	- -
03	Sufiks -nya	a) b)	- -

C Konflik

No	Jenis Konflik	Deskripsi Data	Kode
1	2	3	4
01	Konflik me-kan	a) b)	- -
02	Konflik ber-an	a) b)	- -
03	Konflik me-an	a) b)	- -
04	Konflik per-an	a) b)	- -
05	Deb.		

II. Kategori Reduplikasi

No	Jenis Reduplikasi	Deskripsi Data	Kode
1	2	3	4
01	Reduplikasi Kata Kerja	a) b) c) d) e)	- - - - -
02	Reduplikasi Kata Benda	a) b) c) d) e)	- - - - -
03	Reduplikasi Kata Sifat	a) b) c) d) e)	- - - - -
04	Reduplikasi Kata Ganti Orang Ketiga Jamak	a) b) c) d) e)	- - - - -

SOAL MENGARANG

I. Petunjuk Mengerjakan

1. Isilah nama dan nomer absen sebelum mengerjakan.
2. Bacalah terlebih dahulu soal dengan teliti agar dapat menjawab sesuai dengan maksud soal.
3. Buatlah sebuah karangan bebas minimal 4 paragraf atau 150 kata.
4. Dalam karangan anda harus menggunakan kata berawalan meN-, peN-, ber- dan per-; akhiran -kan, -an dan -nya; serta kata ulang.
5. Selamat mengerjakan.

II. Soal

1. Buatlah sebuah karangan bebas dengan tema cerita tentang lingkungan alam.

Lingkungan Alam

Pada hari Jumat saya berunding dengan teman-teman bahwa pada hari Minggu kami ingin mencari udara segar. Yaitu ke puncak dengan bersenda. Disana kami ingin menyegarkan hati dan ingin merubah suasana. Tujuan kami disana untuk mesakkan penghidupan.

Dan pada hari Minggu jam 08.00 dan pada waktu itu lah kami juga berangkat sampe disana kami istirahat sebentar sekarna 15 detik setelah itu kami jalan-jalan. Tiba-tiba ada paku-paku yang menawan pohon, dan lalu kami mendekatinya. Kebetulan tanaman yang belum ditanamnya masih ada lalu kami ingin menanam juga.

Dan disana banyak juga tanah yang luas untuk ditanami tanaman setelah selesai kami menorekan perjalanan. Di sana pemandangannya sangat bagus dan lingkungannya masih murni. belum terjamah oleh pengrusakan yang ingin mendirikan pabrik yang merusak alam. disana banyak hewan, hingganya bagus-bagus, udaranya sejuk dan damai. di sana banyak orang-orang yang berjalan-jalan.

Setelah pukul satu kami kembali untuk shalat. di sana juga di sebutkan sarana ibadah Islam maupun agama yang lainnya. Setelah shalat kami istirahat sebentar setelah pukul tiga sore kami shalat asar lalu setelah shalat kami pergi lagi berjalan-jalan melihat hewan, pemandangan yang indah, dan disana juga disediakan tempat bermain, hiburan, kami sangat senang ada disana, banyak anak yang bermain Hang Gembira. disana ada suatu perkumpulan yang harus menjaga kelestarian alam. Setelah pukul 04.00 kami pulang setelah tiba dirumah saya sangat puas sekali dan saya menceritakan pada adik tentang keindahan dipuncak.

Melestarikan Lingkungan Alam.

Pada hari Senin seluruh warga kampung di desa kami akan mengadakan rapat bapak-bapak pada hari Senin pukul 10.00 dan malam harinya bapak-bapak semua sudah datang, rapat akan segera dimulai yang akan jadi juru bicara adalah Bapak Lingkungan desa (kades). Masyarakat semua banyak yang menyetujui tentang melestarikannya lingkungan alam (desa). Kerja bakti itu akan dilaksanakan pada hari Minggu pagi.

Dan pada kesokan harinya warga desa mempunyai usul untuk membangun desa kita agar hari esok yang cerah desa kita adalah desa yang makmur dan tertani desa kami yang bernama desa "SUMBER REJO" akan mengadakan kerja bakti bersama warga setempat. mengapa kami mengadakan kerja bakti karena akan ada pemilihan desa yang bersih, tertani, dan sehat.

Hari Minggu yang cerah warga setempat sudah siap membangun desa / melestarikan lingkungan alam di desa kami. Kerja bakti dimulai, bapak-bapak dan anak laki-laki berbagai pekerjaan. yaitu anak-anak membantu membawakan batu bata, tanah, dan yang anak perempuan membantu menyapu selokan, halaman atau membantu itu-itu. Para menyiapkan makanan dan minuman. Pukul 09.00 bapak-bapak serta anak-anak diperbolehkan istirahat dulu untuk makan dan minum. setelah itu kerja bakti diteruskan sampai selesai.

Lomba kebersihan sudah dimulai semua desa dilihat dan dimulai menurut juru setelah itu diumumkan, pemenangnya adalah desa Sumber Rejo warga desa sangat senang karena telah melestarikan desanya.

Penghijauan

Bersamaan penghijauan yang terus menerus, kita harus dapat mencegahnya agar tidak terjadi banjir. Menurut kita cara pencegahannya yang bermasyarakat lebih berangka panjang yaitu penghijauan. Dengan cara penghijauan koridornya air sungai dapat berkurang karena dihisap oleh pepohonan. Tumbuhan di desa banyak sudah mudah mudahan penghijauan saat ini dapat berkurang karena mereka mengimpor pele pele atau tanaman yang lainnya tidak rusak.

Saat ini pemerintah menggalakkan program penghijauan di setiap daerah, agar tidak menyebabkan hal hal yang tidak diinginkan. Bersamaan dengan penghijauan saat ini harga kayu sangat melonjak mahal. Selain itu penyakit pada saat ini mulai menyebar, dan banyak masyarakat pada saat ini kesehatannya terganggu. Penghijauan dapat dilakukan bersama-sama, seperti ditanam, gantung yang sudah ada sebagainya. Banyak saat ini orang-orang yang tidak bertanggung jawab membuang sampah di hutan atau gunung tanpa izin Dinas perhutanan.

Selain itu kita juga harus dapat menggunakan air menampung banjir dengan betas atau kaleng lebih lebih pada musim penghujan seperti saat ini. Selain bersepat banjir, program penghijauan juga dapat mengorganisir desa-desa dan dapat menawarkan usaha & lapangan kerja bertampek hijau.

Penghijauan pada saat ini juga dilakukan oleh perkumpulan siswa disekolah seperti PARIUKA, PMK, PA dan sebagainya. Persewaan atau usaha komunal tersebut merupakan usaha perkelompok yang sangat baik. Kita dapat membantu semua orang lain dan berlingkar bersama juga dapat dilakukan dengan cara berlingkar pada dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

N o m o r : 0028/P2.32.H5.PKIP/1.7'98
Lampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, 4 Juli 1998

Kepada Yth : Sdr. KEPALA SEKOLAH
SLTP N 7

di - JEMBER

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut ditunjuk ini :

N a m a : ... CHUZAIMA
N I M : ... 9402108267
Program / Jurusan : ... BAHASA INDONESIA / BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, maka mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul :

..... "ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN SISWA KELAS 1 CAWU 2 SLTP NEGERI 7 JEMBER"

pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya. Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

d.n. D e k a n
Dewanata Dekan I

Dra. MOKO SUHRO
No. 131 355 407.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR
SLTP 7 JEMBER

Alamat : Jalan Cendrawasih No. 22 Telp. 486475 Jember

REKOMENDASI

NOMOR : 88/104.32/SLTP.07/DS/98

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLTP Negeri 7, memberikan Rekomendasi kepada :

N a m a : CHUZATMA
N i m : 9402108267
Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan (KIP)
Universitas Jember
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra /
Bahasa Indonesia

Untuk mengadakan penelitian di SLTP Negeri 7 Jember dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

" ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA DALAM
KARANGAN SISWA KELAS I CAWU II SLTP NEGERI 7 JEMBER TAHUN
PELAJARAN 1998/1999 "

dengan ketentuan, selama melaksanakan penelitian tidak mengganggu
kegiatan normal Melajar Mengajar.

Rekomendasi ini dapat diberikan jika dapatnya dipergunakan
sebagai sumber pustaka.

Handwritten signature and date:
4
1 1999



Jember, Desember 1998

Kele

1998

1998

FAKULTAS KEBUDAYAAN DAN ILMU PENGETAHUAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ..CHUZALMA.....
 NIM / Jurusan / Angkatan : ..9402108267/..BBS/..199A.....
 Judul Skripsi : ..Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa
 ..Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas 1 Cawu 2 SMP Negeri 7
 ..Jember. Tahun Ajaran 1998/1999.....
 Pembimbing I : ...Dra. Rahayu.....
 Pembimbing II : ..
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	5 Maret 1998	Materi	PR
2.	30 Maret 1998	BAB I	PR
3.	5 April 1998	Bab I + II + III	PR
4.	13 April 1998	Materi + Bab I + II + III	PR
5.	16 Juli 1998	Proposisi + Bab I + II + III	PR
6.	20 Agustus 1998	Proposisi Konsultasi	PR
7.	29 Desember 1998	Proposisi Konsultasi	PR
8.	31 Mei 1999	Bab I, II, III, dan IV	PR
9.		Proposisi - konsultasi	PR
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan di isi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ..Chuzaima.....
 NIM / Jurusan / Angkatan : ..9402108267/..SBS/..199A.....
 Judul Skripsi : ..Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa
 Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas 1 Cawu 2 SMP Negeri 7
 Jember Tahun Ajaran 1998/1999.....
 Pembimbing I :
 Pembimbing II : ..Drs Sukatman, MPd.....
 KEGIATAN KONSULTASI :

No.	Hari tanggal	Materi Konsultasi	Ttd. Pembimbing
1.	Selasa 14 April 1998	Matik + Bab I	<i>[Signature]</i>
2.	Senin 18 Mei 1998	Bab I + II + III + IV	<i>[Signature]</i>
3.	Senin 1 Juni 1998	Bab I + II + III	<i>[Signature]</i>
4.	Senin 24 Agustus 1998	Proposal Penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	Rabu 20 Agustus 1998	Progam Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	Selasa 29 Desember 98	Tahapan Penelitian	<i>[Signature]</i>
7.	Rabu 3 Februari 1999	Bab IV + V	<i>[Signature]</i>
8.	Rabu 20 Februari 99	Bab IV + V	<i>[Signature]</i>
9.	Jena 18 Maret 99	Bab IV + V	<i>[Signature]</i>
10.	Selasa 6 April 99	Bab I, II, III, IV, V dan Lampiran	<i>[Signature]</i>
11.			
12.	Juma 14 Mei 99	Bab I, II, III, IV, V dan Lampiran	<i>[Signature]</i>
13.			
14.			
15.			
16.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan di isi setiap melakukan konsultasi.
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Ujian Pra Skripsi dan Ujian Skripsi.